

Aktivitas Pengguna Taman Tirta Agung Sebagai Ruang Publik

M. G. Girsang¹, S. Sariffuddin²

^{1,2}Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 30 September 2016
Accepted: 30 September 2016
Available Online: 24 November
2017

Keywords:

taman kota, karakteristik
pengguna taman, fungsi sosial

Corresponding Author:

Melisa Grace Girsang
Diponegoro University,
Semarang, Indonesia
Email:
melishagress.girsang@gmail.com

Abstract: *City is an area that has its high mobility. Urban area as central of political, economic, social as well as culture activity with itself also has certain color over these activities. The growth of city is influenced by the presence of population growth that support for urban life. Public space is a space that serves activities related to social interaction, increasing income, and art performance (Darmawan, 2009:48). An attractive public space would always be visited by community with different levels of social, economic, ethnic, educational, age difference, and motivations or other interests. The public space which is visited by many communities is downtown park. This park is usually located in the central city that form of green field with shade trees surrounding it, or in the form of an urban forest with traditional patterns, or could be with new development designs (Darmawan, 2009:49). Public spaces are complemented with infrastructures for community to interact, increase quality of life, increase income, and perform art performances. This research purpose to determine the activities of visitor at Taman Tirta Agung as a public space. By knowing visitor activities, it could be seen how the role of park as a public space and the attractiveness on the other activities. This research uses crosstab analysis. Based on the results of field observation has shown that visiting time and age influenced the activity and motivation to visit park. This research has shown that the recreation and do exercise are dominant to visitor activities at Taman Tirta Agung. Seeing the high community's interest toward park that expected for government would be able to improve the facilities and numbers of city park at Semarang.*

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Girsang, M. G., & Sariffuddin, S. (2017). Aktivitas Pengguna Taman Tirta Agung Sebagai Ruang Publik. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 6(1), 1–9.

1. PENDAHULUAN

Kota merupakan daerah yang memiliki mobilitas yang tinggi. Daerah perkotaan menjadi pusat dalam setiap daerah. Kota sebagai pusat kegiatan politik, ekonomi, sosial, budaya dengan sendirinya juga mempunyai warna tertentu atas kegiatan-kegiatan tersebut. Pertumbuhan kota dipengaruhi oleh adanya pertumbuhan penduduk yang dapat menjadi pendukung bagi kehidupan dipertanian. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi di wilayah perkotaan telah menarik arus urbanisasi yang tinggi. Oleh sebab itu bagi banyak orang hal ini menjanjikan kesempatan kerja yang luas. Hal ini menjadikan tingkat pertumbuhan penduduk dan pekerja yang tinggi di wilayah perkotaan.

Pertambahan penduduk kota meningkat, baik pertumbuhan alami (*natural growth*) maupun urbanisasi 3 (*urbanisation*) yang masih tergolong tinggi, dan peningkatan tuntutan kehidupan masyarakat telah mengakibatkan volume dan frekuensi kegiatan penduduk. Konsekuensi keruangan yaitu meningkatnya tuntutan akan ruang (*space*) untuk mengakomodasi sarana dan prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut (Yunus, 2005:57).

Taman Kota adalah salah satu perwujudan dari ruang terbuka kota yang sangat penting sebagai salah satu fasilitas publik yang juga merupakan bagian dari ruang terbuka hijau. Selain sebagai ruang terbuka hijau, taman kota memiliki fungsi yang banyak (multifungsi) berkaitan dengan fungsi hidrologis, ekologi, kesehatan, estetika, sosial dan rekreasi. Sebagai elemen kota yang berfungsi sebagai sarana rekreasi, aktivitas yang dilakukan di taman kota meliputi aktivitas rekreasi yang dapat meningkatkan kondisi fisik, dan menyegarkan kembali pikiran. Di berbagai belahan dunia, taman kota merupakan ruang publik yang berada di lingkungan perkotaan yang dapat digunakan sebagai sarana rekreasi warga yang murah dan bersahabat serta memiliki banyak manfaat untuk mengantisipasi dampak-dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan kota, selain itu taman kota ini dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat dan berperan sebagai elemen penting yang menjelma sebagai simbol sosialisasi kemasyarakatan yang cukup kuat.

Ruang publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat luas dengan berbagai tingkat kehidupan sosial, ekonomi, etnik, tingkat pendidikan, perbedaan umur, dan motivasi atau kepentingan yang berlainan. Di antara ruang publik yang ramai dikunjungi oleh masyarakat kota adalah taman pusat kota (*downtown parks*). Taman ini biasanya berada di kawasan pusat kota, berbentuk lapangan hijau dengan pohon-pohon peneduh yang mengelilinginya, atau berupa hutan kota dengan pola tradisional atau dapat pula dengan desain pengembangan baru (Darmawan, 2009:49). Ruang publik dilengkapi dengan sarana prasarana kegiatan masyarakat untuk berinteraksi, meningkat kualitas kesehatan, menambah pendapatan, dan pertunjukan kesenian.

Hubungan keterkaitan antara manusia dengan kota pada saat ini sudah tidak bisa dipisahkan. Keberadaan manusia hampir selalu menyatu dengan konteks dunia perkotaan. Satu hal yang saat ini telah menjadi budaya manusia yang universal yaitu manusia rela berbondong-bondong untuk tinggal dan bekerja di wilayah perkotaan demi mendapatkan taraf kehidupan yang lebih baik. Hal ini terjadi karena adanya fenomena industrialisasi, yang dimana fenomena ini seperti telah menjadi pusat dari segala kegiatan manusia sehingga mengakibatkan pergeseran budaya yang sebelumnya adalah agraris. Hal inilah yang menyebabkan pergeseran dari pertanian ke industri dan dari pedesaan ke kota. proses industrialisasi ini kerap kali praktis merupakan inti dari *economic development*, bahkan perkembangan perekonomian sering diidentikan dengan industrialisasi (Rahardjo dalam Priyadi, 2008). Sedangkan urbanisasi adalah salah satu bagian dari proses industrialisasi yang tak dapat dihindarkan (Todoro dan Jerry dalam Priyadi, 2008). Urbanisasi terhadap lingkungan perkotaan seringkali dijadikan penyebab dari permasalahan-permasalahan lingkungan maupun sosial. Menurut Dascălu (2007) budaya "bekerja" yang terjadi dalam lingkup perkotaan banyak memberikan dampak yang merusak kehidupan perkotaan. Terjadinya area urban yang terpolusi atau megapolis adalah dampak dari proses urbanisasi, selain itu daerah terbangun maupun daerah alami yang mengalami degradasi, destrukturalisasi sosial, hingga banyak masyarakat perkotaan yang terkena penyakit fisik maupun psikis.

Begitupula halnya dengan Kota Semarang, penambahan penduduk alami dan urbanisasi, serta dinamika kehidupan kotanya juga menimbulkan konsekuensi spasial, yaitu bertambahnya kebutuhan ruang terbuka hijau publik. Ruang terbuka hijau publik perkotaan yang dibutuhkan diantaranya adalah taman kota. Kota Semarang saat ini memiliki banyak ruang terbuka hijau yang terdapat pada pusat aktivitas yang berada di Kecamatan Tugu, Genuk, Pedurungan, Tembalang, Banyumanik, Mijen, Gunungpati, serta di pusat Kota Semarang itu sendiri. Kota Semarang saat ini dalam rangka mewujudkan 30% RTH perkotaan, melakukan Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) yang dirintis oleh Kementerian Pekerjaan Umum. Program ini dilakukan karena Kota Semarang adalah salah satu kota yang belum memenuhi aturan UU Penataan Ruang yang mengamanatkan bahwa 30% dari wilayah kota harus berwujud Ruang Terbuka Hijau (RTH). Kota Semarang hanya memiliki

9% RTH aktif. Untuk mengejar ketertinggalan kebutuhan akan RTH aktif pemerintah Kota Semarang berusaha keras melakukan perbaikan terhadap taman-taman yang belum maksimal, membangun taman-taman baru yang dapat dipergunakan oleh masyarakat, dan memaksimalkan jalur hijau. Taman Tirto Agung adalah salah satu taman baru yang menjadi salah satu program pemkot. Taman yang berada di kawasan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik ini diharapkan dapat melengkapi suasana permukiman yang padat di kawasan ini sehingga tampak lebih asri dan sejuk. Pembangunan Taman Tirto Agung ini mendapat sambutan baik oleh masyarakat sekitar. Banyak warga yang mulai menggunakan taman sebagai tempat rekreasi ketika taman masih dalam proses pengerjaan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif dimana mendeskripsikan secara intens, komprehensif, terperinci, serta melakukan wawancara untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan yang bersifat kualitatif ini akan menggunakan metode yang bersifat deskriptif dalam teknik analisisnya. Data penelitian akan didapatkan melalui hasil wawancara pada pengunjung taman yang datang pada waktu-waktu tertentu untuk dapat melihat jenis aktivitas yang dilakukan. Penelitian ini akan membahas mengenai aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung Taman Tirto Agung dimana untuk melihat aktivitas pengguna yang dilakukan di dalam taman pada waktu tertentu, seperti pada waktu pagi, siang, sore, malam, weekend atau bahkan weekdays.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik dari fungsi taman kota terhadap masyarakat sekitarnya, dan mengetahui sejauh mana peranan taman kota bagi kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana aktivitas yang dilakukan pengunjung, interaksi sosial pengunjung dan karakteristik dari Taman Tirto Agung. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkapkan kekurangan serta mengetahui keinginan masyarakat sebagai pengguna langsung taman kota.

2. DATA DAN METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode yang bersifat deskriptif dalam teknik analisisnya. Data penelitian akan didapatkan melalui wawancara dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan kepada pengunjung Taman Tirto Agung yang datang pada waktu dan saat tertentu seperti pada pagi hari, siang, sore, malam, weekdays atau weekend. Penelitian ini akan membahas mengenai karakter dan aktivitas pengunjung Taman Tirto Agung pada saat dan waktu yang berbeda. Misalnya pada.

2.1 Kebutuhan Data

Tabel 1. Kebutuhan Data (Analisis Penulis, 2016)

Tujuan	Sasaran	Data	Teknik pengumpulan data	Sumber data	Tahun
Mengidentifikasi karakteristik pengguna Taman Tirto Agung berdasarkan waktu penggunaan/berkunjung	Jenis aktivitas pengguna Taman Tirto Agung	Aktivitas yang dilakukan oleh pengguna Taman Tirto Agung	Dokumentasi lapangan	Hasil Observasi lapangan	2016
			Observasi lapangan		
	Identifikasi Pengunjung Taman Tirto Agung	Profil Pengunjung	Wawancara pengunjung Taman Tirto Agung	Pengunjung Taman Tirto Agung	2016

2.2 Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data terbagi menjadi pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi dan pembagian kuesioner terhadap objek penelitian langsung di lapangan. Observasi dilakukan untuk melihat dan mengetahui hal-hal yang bersifat fisik yaitu terkait dengan sarana dan prasarana yang tersedia di taman Tirto Agung dan kondisi fisik taman. Pembagian kuesioner dilakukan terhadap pengguna taman pada jam dan waktu yang berbeda seperti pada pagi hari, siang, sore, malam dan pada akhir pekan. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengkaji literatur serta pengumpulan data ke instansi-instansi yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian iterature dilakukan terhadap dokumen-dokumen terkait dengan karakteristik pengguna taman, dan fungsi taman yang dapat memberikan pemahaman mengenai penelitian yang akan dilakukan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari analisis hasil wawancara dan observasi di lapangan dapat dilihat beberapa profil pengunjung Taman Tirto Agung yang dapat menunjukkan karakter dari aktivitas yang dilakukan di dalam Taman Tirto Agung seperti berikut ini.

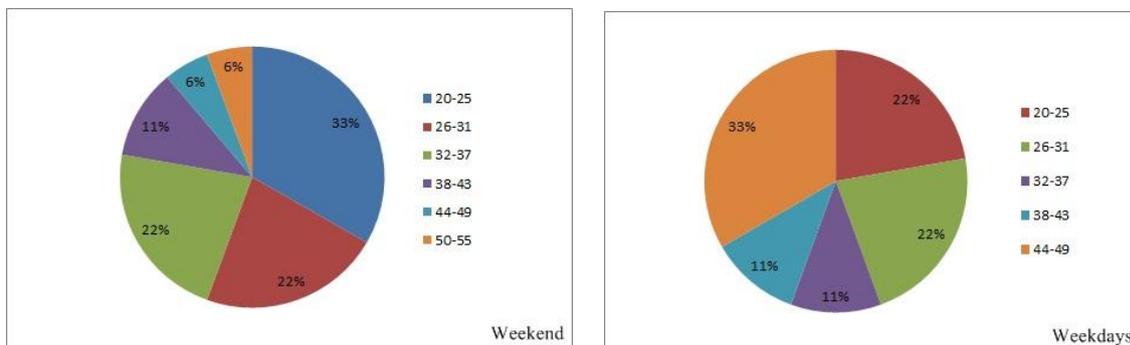
Profil Pengunjung (Umur)

Pengunjung Taman Tirto Agung datang dari berbagai usia, berdasarkan hasil observasi lapangan dapat dilihat bahwa pengunjung dengan usia-usia tertentu memilih waktu dan hari sendiri untuk melakukan aktivitas. Pada pagi hari pada umumnya pengunjung yang datang adalah kelompok usia 44 tahun-49 tahun. Mereka memilih pagi hari sebagai waktu yang tepat untuk melakukan aktivitas olahraga di dalam taman. begitu juga pada siang dan sore hari kelompok usia yang termasuk kategori anak-aak adalah yang mendominasi taman dalam melakukan aktivitas.

Tabel 2. Persentase Usia Pengunjung Pada Pagi Hari (Analisis, 2016)

	14-19	20-25	26-31	32-37	38-43	44-49	≥ 50
Jumat	0%	22%	22%	11%	11%	33%	0%
Sabtu	17%	22%	22%	11%	11%	11%	6%
Minggu	0%	33%	22%	22%	11%	6%	6%

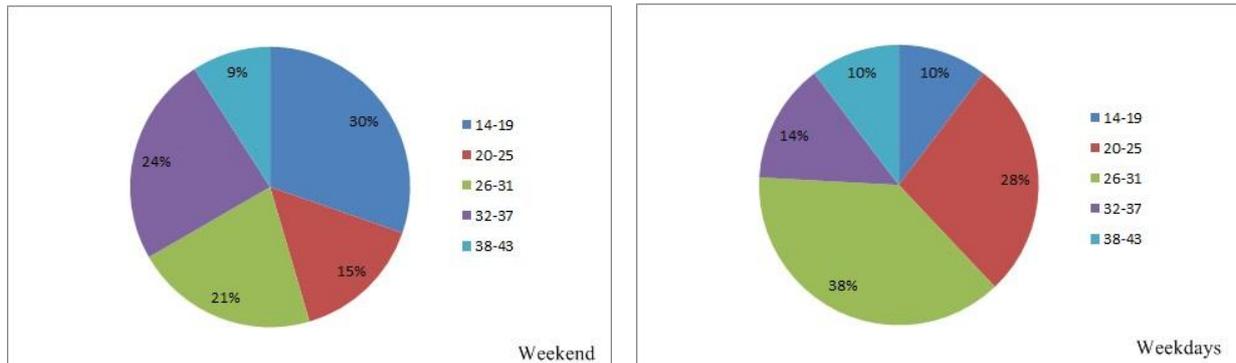
Gambar 1. Persentase Usia Pengunjung Pada Siang Hari (Analisis, 2016)



Tabel 3. Persentase Usia Pengunjung Pada Sore Hari (Analisis, 2016)

	14-19	20-25	26-31	32-37	38-43	44-49	≥ 50
Jumat	10%	28%	38%	14%	10%	0%	0%
Sabtu	30%	15%	21%	24%	9%	0%	0%
Minggu	0%	48%	31%	31%	10%	0%	0%

Gambar 2. Persentase Pengunjung Sore Berdasarkan Umur Weekdays dan Weekend (Analisis, 2016)

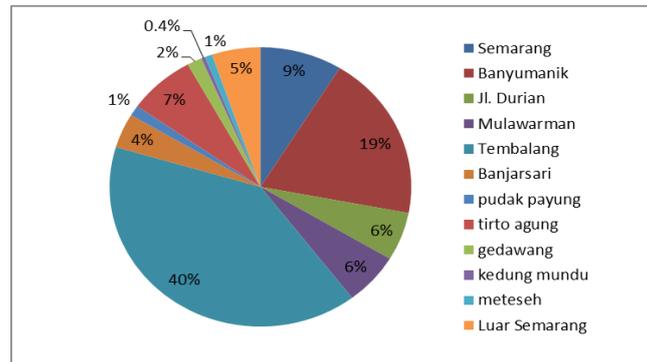


Gambar 3. Pengunjung Sedang Melakukan Aktivitas Olahraga Pagi (Analisis, 2016)



Profil Pengunjung (Asal)

Pengunjung Taman Tirto Agung pada umumnya adalah masyarakat sekitar taman. sebanyak 40% adalah mahasiswa UNDIP yang bertempat tinggal di kawasan tembalang. Para mahasiswa/i yang datang tidak hanya untuk berolahraga, tetapi beberapa kelompok mahasiswa/i menjadikan sebagai lokasi berkumpul baik untuk bersosialisasi, berdiskusi dan sekedar nongkrong di dalam taman. dibawah ini merupakan diagram yang dapat menunjukkan jumlah persentase asal pengunjung Taman Tirto Agung.

Gambar 4. Persentase Asal Pengunjung (Analisis, 2016)

Profil Pengunjung (Moda)

Berdasarkan hasil wawancara, moda yang digunakan oleh pengunjung untuk sampai ke Taman Tirto Agung adalah kendaraan roda dua. Jika dilihat dari asal pengunjung Taman Tirto Agung, wajar jika pengunjung datang dengan menggunakan kendaraan roda dua untuk dapat sampai ke lokasi Taman Tirto Agung. Karena jarak tempuh yang lumayan jauh jika berjalan kaki. Hal ini juga dimungkinkan karena tidak adanya transportasi umum yang melintas di kawasan Jalan Durian ini. Pengunjung yang berjalan kaki adalah pengunjung yang bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi Taman Tirto Agung, yaitu sekitaran Jalan Durian, Mulawarman dan Tirto Agung.

Motivasi Berkunjung Ke Taman Tirto Agung

Keberadaan taman yang semakin tergeser oleh adanya pembangunan fisik perkotaan seperti gedung perkantoran dan pusat komersial adalah permasalahan yang umum terjadi di daerah perkotaan. Permasalahan ruang publik juga dapat memicu atmosfer kota menjadi semakin tidak manusiawi karena terkalahkan oleh kepentingan komersial. Indikator kotayang tidak manusiawi dan bahkan sakit tercermin dari banyaknya jumlah mal karena semakin banyak jumlah mall pasti akan menghilangkan ruang publik. Ruang publik memainkan peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat. Hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat di kota besar menuntut aktivitas yang tinggi. Masyarakat memerlukan ruang public sebagai sarana sosialisasi dan rekreasi.

Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi keinginan masyarakat untuk mengunjungi taman kota. Kehidupan perkotaan yang rumit dan padat akan aktivitas dengan sedikit ruang yang tersedia untuk melakukan interaksi sosial atau sekedar rekreasi dan berolahraga menjadi salah satu motivasi masyarakat untuk mengunjungi taman kota. Dari hasil wawancara terhadap pengunjung Taman Tirto Agung, motivasi pengunjung untuk mengunjungi taman beragam. Kebanyakan pengunjung datang karena mereka ingin sekedar berekreasi dan berolahraga. Pengunjung yang datang untuk berekreasi biasanya melakukan aktivitas seperti menemani anak bermain, duduk-duduk bersantai di taman, atau sekedar mengobrol dengan teman sambil menikmati kuliner yang ada di sekitar taman. Sedangkan pengunjung yang datang untuk berolahraga dikarenakan Taman Tirto Agung memiliki fasilitas olahraga yang cukup lengkap, seperti lapangan volly, lapangan sepakbola, wall climbing dan jogging track. Beberapa kelompok/paguyuban juga menjadikan Taman Tirto Agung sebagai tempat untuk berkumpul. Adapun kelompok/paguyuban yang menjadikan taman ini sebagai tempat berkumpul adalah club wall climbing yang melakukan latihan pada sore hari setiap harinya, Paguyuban seni Perantau Ngapak Semesta yang merupakan perkumpulan kesenian kuda lumping yang rutin berkumpul di Taman Tirto Agung tiga kali dalam seminggu. Perkumpulan pecinta burung juga beberapa kali mengadakan perlombaan di Taman Tirto Agung. Kegiatan kelompok/paguyuban ini juga menjadi salah satu daya tarik pengunjung taman untuk datang ke Taman Tirto Agung.

Gambar 5. Anak-anak bermain



Gambar 6. Olahraga Volley



Gambar 7. Orangtua Menemani Anak Bermain



Gambar 8. Paguyuban Perantau Ngapak Semesta



Temuan Studi

Berdasarkan data yang telah diolah dengan menggunakan analisis crosstab dapat ditemukan beberapa hal yang berbeda dengan temuan di lapangan. Pada hasil analisis dengan menggunakan SPSS ditemukan bahwa aktivitas pengunjung tidak memiliki hubungan dengan kedatangan pengunjung ke taman. kedatangan yang dimaksud disini adalah pada saat mengunjungi taman pengunjung datang seorang diri, bersama teman atau bersama keluarga. Pada realitanya keduanya jelas memiliki kaitan, dimana ketika seseorang datang berkunjung ke taman dengan bersama dengan keluarga tentu akan memiliki aktivitas yang berbeda dengan orang yang datang sendiri atau bersama teman.

Waktu kedatangan pengunjung juga menunjukkan bahwa ada perbedaan aktivitas yang dilakukan di dalam taman, seperti misalnya pada pagi hari aktivitas dominan yang dilakukan adalah berolahraga, sedangkan pada siang hari aktivitas yang dilakukan juga lebih ke rekreasi atau sekedar nongkrong di dalam taman. hal ini juga berlaku jika dilihat dari usia. Pengunjung dengan usia yang lebih muda tentu saja akan memiliki aktivitas yang berbeda dengan pengunjung yang sudah berusia lanjut atau berusia dewasa.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis penelitian ini memberikan informasi yang berkaitan dengan karakteristik pengunjung Taman Tirto Agung, Aktivitas Pengunjung dan fungsi sosial dari keberadaan taman di tengah kawasan permukiman penduduk. Melihat minat masyarakat yang tinggi akan taman ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat perkotaan memiliki kebutuhan akan tempat berekreasi atau bersosialisasi yang cukup tinggi di tengah kesibukan sebagai masyarakat perkotaan.

5. REFERENSI

- Adi, I. R. (2008). *Intervensi komunitas: pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Rajawali Pers (Rajagrafindo Persada).
- Arifin, H. S. (1991). *Buku Kenangan Lomba Taman Tingkat Nasional II*. Semarang: Biro Kependudukan dan Lingkungan Hidup Jawa Tengah
- Budiharjo, E. (1993). *Kota Berwawasan Lingkungan*. Alumni.
- Carmona, M. (2010). *Public places, urban spaces: the dimensions of urban design*. Routledge.
- Carr, S. (1992). *Public space*. Cambridge University Press.
- Ekoadyo, A. S. (2012). *Menelusuri Genius Loci Pasar Tradisional sebagai Ruang Sosial Urban di Nusantara. Semesta Arsitektur Nusantara*.

- Hakim, R. (1987). *Unsur perancangan dalam arsitektur lansekap*. Bina Aksara.
- Hanan, H. (2013). Open space as meaningful place for students in ITB campus. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 85, 308-317.
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Heriyanto, A. W. (2012). Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Simpang Lima Dan Jalan Pahlawan Kota Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1).
- Howard, E. (1965). *Garden cities of to-morrow* (Vol. 23). Mit Press.
- Iswanto, D. (2006). Kajian Ruang Publik Ditinjau Dari Segi Proporsi / Skala Dan Enclosure. *Jurnal Ilmiah Perencanaan Kota dan Permukiman, Volume 5(2)*, 74-81
- Kustianingrum, D., Sukarya, A. K., Nugraha, R. A., & Rachadi, F. (2013). Fungsi dan Aktifitas Taman Ganesha Sebagai Ruang Publik di Kota Bandung. *REKA KARSA*, 1(2).
- Lynch, K. (1960). *The image of the city* (Vol. 11). MIT press.
- Indonesia, P. R., & Indonesia, P. R. (1992). Undang Undang No. 24 Tahun 1992 Tentang: Penataan Ruang. *Lembaran Negara Tahun*, (115).
- Indonesia, P. R. (2007). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun*.
- Madanipour, A. (1996). *Design of urban space: An inquiry into a socio-spatial process*. John Wiley & Son Ltd.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row
- Nomor, P. M. P. U. (5). Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. *Jakarta, Direktorat Jendral Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum*.
- Ruang, D. J. P. (2006). Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota. *Departemen Pekerjaan Umum. Jakarta*.
- Sasongko, P.D. (2002). Kajian Perubahan Fungsi Taman Kota di Kota Semarang. Magister Pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Diponegoro
- Santoso, S. (2008). *Panduan lengkap menguasai SPSS 16*. Elex Media Komputindo.
- Sunaryo, R.G., Soewono, N., Ikaputra, I., Setiawan, B. (2010). Posisi Ruang Publik dalam Transformasi Konsepsi Urbanitas Kota Indonesia. Makalah Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) #1. Yogyakarta.
- Tibbalds, F. (Ed.). (2012). *Making people-friendly towns: Improving the public environment in towns and cities*. Taylor & Francis.
- Zahnd, M., & Frick, H. (1999). *Perancangan kota secara terpadu: Teori perancangan kota dan penerapannya*. Kanisius.